

BAB I

PENDAHULUAN

I.1 Latar Belakang

Gangguan jiwa merupakan pola psikologis yang diperlihatkan oleh individu berupa distress, gangguan fungsi dan penurunan kualitas hidup (Stuart, 2013). Gangguan jiwa adalah menurut *American Psychiatric Association* (APA) adalah sindrom atau pola psikologis atau pola perilaku yang penting secara klinis, yang terjadi pada individu. Sindrom itu dihubungkan dengan adanya distress (misalnya, gejala nyeri, menyakitkan) atau disabilitas (ketidak mampuan pada salah satu bagian atau beberapa fungsi penting) atau disertai peningkatan resiko secara bermakna untuk mati, sakit, ketidak mampuan, atau kehilangan kebebasan (Prabowo, 2014). Gangguan jiwa adalah suatu kondisi terganggunya fungsi mental, emosi, pikiran, kemauan, perilaku psikomotorik dan verbal, yang menjadi kelompok gejala klinis yang disertai oleh penderita dan mengakibatkan terganggunya fungsi humanistik individu (Sari, Maryatun 2020).

Masalah gangguan jiwa menjadi masalah yang paling sangat serius diseluruh dunia. Penderita gangguan jiwa ada sekitar 450 juta orang (11%) dari seluruh dunia dan paling tidak, ada satu dari empat orang di dunia yang mengalami masalah mental (Prabowo, 2014)

Jumlah gangguan penderita gangguan jiwa di Indonesia pada tahun 2013 menurut Riskesdas adalah 236 juta orang dengan kategori gangguan jiwa ringan 6% pada populasi dan 0.17% menderita gangguan jiwa berat. jumlah Prevalensi gangguan jiwa berat pada penduduk Indonesia 1,7 permil. Gangguan jiwa berat terbanyak di DI Yogyakarta, Aceh, Sulawesi Selatan, Bali, dan Jawa Tengah. Prevalensi gangguan mental emosional pada penduduk Indonesia 6,0 %, sedangkan kasus gangguan jiwa di Indonesia menurut Riskesdas, 2018 terus meningkat. Peningkatan ini terlihat dari kenaikan prevelansi rumah tangga yang memiliki ODGJ di Indonesia, per 1000 rumah tangga terdapat 7 rumah tangga dengan ODGJ, sehingga jumlahnya diperkirakan ada sekitar 450 ribu ODGJ berat

Menurut Riskesdas 2013 di Jawa Barat permasalahan orang dengan gangguan jiwa (ODGJ) sebanyak 74.395 orang (1,6 per mil) sedangkan pada tahun 2018 telah terjadi peningkatan permasalahan ODGJ sebanyak 5,0 per mil (Riskesdas, 2018). Tasikmalaya merupakan salah satu kota di Jawa Barat dengan kasus gangguan jiwa yang terus meningkat setiap tahunnya. Prevalansi gangguan jiwa pada tahun 2016 sebanyak 528 orang, kemudian terjadi peningkatan pada tahun 2017 menjadi 627 orang (Dinas Kesehatan Kota Tasikmalaya 2017).

Gangguan jiwa dikarakteristikan sebagai respon maladaptif diri terhadap lingkungan yang ditunjukkan dengan pikiran, perasaan, tingkah laku yang tidak sesuai dengan norma setempat dan kultural sehingga mengganggu fungsi sosial, kerja dan fisik individu yang biasa disebut dengan skizofrenia (Sari, Maryatun 2020). Gejala skizofrenia dapat digolongkan menjadi 2 gejala yaitu gejala positif dan gejala negatif (Videback, 2014). Adapun Tanda dan gejala dari klien yang mengalami skizofrenia ialah terjadinya kemunduran sosial. Kemunduran sosial terjadi apabila seseorang mengalami ketidakmampuan atau kegagalan dalam menyesuaikan diri (maladaptif) terhadap lingkungannya, seseorang tersebut belum mampu berhubungan dengan orang lain maupun kelompok lain secara baik, sehingga menimbulkan gangguan kejiwaan yang mengakibatkan timbulnya perilaku maladaptif terhadap lingkungan di sekitarnya Menurut *World Health Organization* (2012),

Selain itu menurut Kusnadi (2018) isolasi sosial merupakan keadaan dimana seorang individu mengalami penurunan atau bahkan sama sekali tidak mampu berinteraksi dengan orang lain di sekitarnya. Pasien mungkin merasa ditolak, tidak diterima, kesepian, dan tidak mampu membina hubungan yang berarti dengan orang lain

Manusia sebagai makhluk sosial yang hidup berkelompok dimana satu dengan yang lainnya saling berhubungan untuk memenuhi kebutuhan sosial. Dampak isolasi sosial dalam banyak kasus dapat membawa efek negatif seperti kesepian, kecemasan, dan depresi Dalam mengatasi masalah gangguan interaksi pada pasien gangguan jiwa khususnya pasien isolasi sosial dapat dilakukan upaya upaya tindakan keperawatan bertujuan untuk melatih klien melakukan interaksi sosial sehingga klien merasa nyaman ketika berhubungan dengan orang lain.

Salah satu tindakan keperawatan tersebut yang termasuk kelompok terapi psikososial adalah Terapi Aktivitas Kelompok Sosialisasi (TAKS)

Terapi Aktivitas Kelompok Sosialisasi (TAKS) Sosialisasi merupakan terapi untuk meningkatkan kemampuan klien dalam melakukan interaksi sosial maupun berperan dalam lingkungan sosial. Diberikan pada pasien dengan gangguan isolasi sosial untuk meningkatkan hubungan interpersonal antar anggota kelompok, berkomunikasi, saling memperhatikan, memberi tanggapan terhadap orang lain, mengekspresikan ide serta menerima stimulus eksternal (Wahyu & Ina, 2017)

Sedangkan menurut Anna Keliat (2011) Terapi Aktivitas Kelompok Sosialisasi adalah upaya memfasilitasi kemampuan sosialisasi pada klien yang mengalami masalah hubungan sosial. Terapi Aktivitas Kelompok Sosialisasi dilakukan agar klien dapat melakukan dan berlatih sosialisasi dengan individu sekitar secara bertahap mulai dari sesi 1-7. Salah satu sesi tersebut ialah sesi IV yang bertujuan untuk melatih klien untuk bercakap-cakap topik tertentu.

Menurut hasil penelitian yang dilakukan Hastutiningtyas (2016), mengenai peran terapi aktivitas kelompok sosialisasi (TAKS) terhadap kemampuan interaksi sosial dan masalah isolasi sosial pasien, Hasil didapatkan nilai $p < 0.05$ dimana dapat disimpulkan bahwa terdapat pengaruh terapi aktivitas kelompok sosialisasi (TAKS) terhadap kemampuan interaksi sosial pada pasien dengan masalah isolasi sosial. Dalam penelitiannya terbukti bahwa TAKS berpengaruh terhadap kemampuan interaksi sosial pada pasien dengan masalah isolasi sosial.

Menurut hasil penelitian yang di lakukan Sari,DP (2020) tentang Peran Terapi Aktifitas kelompok (TAKS) Terhadap Kemampuan Interaksi Sosial Dan Masalah Isolasi Sosial Pasien di dapatkan bahwa ada pengaruh terhadap kemampuan *Activity Daily Living* pada kelompok intervensi dan kelompok kontrol dengan *pvalue* $0,013 < 0,05$ (α). Rekomendasi penelitian adalah agar Terapi Aktivitas Kelompok Sosial ini dapat diterapkan pada klien di tempat ODGJ tersebut secara *continue* agar pasien dapat melakukan interaksi sosial dan pemenuhan *activity daily living* nya dengan baik secara mandiri.

Sedangkan menurut hasil penelitian Nofrida, Sutinah (2018) hasil analisa data menunjukkan nilai rata-rata kemampuan sosialisasi responden sebelum

diberikan TAKS adalah 2,42 dan sesudah di berikan TAKS menunjukkan nilai rata-rata 19,00. Analisa data dengan uji *paired sample T-test* menunjukkan adanya pengaruh yang signifikan dari TAKS terhadap kemampuan sosialisasi dengan $p=0,009$. Penelitian ini ada pengaruh terapi aktivitas kelompok sosialisasi terhadap kemampuan sosialisasi klien isolasi sosial di ruang rawat inap rumah sakit jiwa daerah provinsi Jambi tahun 2016. disimpulkan bahwa terdapat pengaruh yang baik pada pemberian TAK Sosialisasi terhadap perubahan perilaku pada klien isolasi sosial.

Secara fitrah, manusia diciptakan oleh Allah SWT. sebagai makhluk sosial, makhluk yang membutuhkan orang lain dengan melakukan interaksi sosial antara yang satu dengan yang lainnya. Hal ini senada dengan firman Allah SWT di dalam al-Qur'an yang mengisyaratkan bahwa manusia diciptakan untuk saling mengenal satu sama lainnya. Allah berfirman:

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا ۗ إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتْقَاكُمْ ۗ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ.

(سورة الحجرات: 13)

"Hai manusia, sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal-mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia diantara kamu disisi Allah ialah orang yang paling takwa diantara kamu. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Maha Mengenal". (QS. Al-Hujurat: 13)

Jika ditela'ah, ayat di atas merupakan salah satu landasan utama agar manusia hidup bersosial dengan saling mengenal antara yang satu dengan yang lainnya. Proses saling mengenal ini salah satunya dapat dilakukan pada ruang lingkup yang sederhana, seperti pada kelompok-kelompok yang raung lingkupnya kecil. Terapi Aktifitas Kelompok (TAK) adalah salah satunya yang dapat meningkatkan kesehatan emosional, psikologis dan sosial yang dapat meningkatkan kepercayaan diri pada klien disabilitas sosial.

Rasulullah juga memerintahkan ummatnya untuk senantiasa berinteraksi dengan manusia yang lainnya. Sebagaimana dalam sabdanya:

عَنْ ابْنِ عُمَرَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: الْمُؤْمِنُ الَّذِي يُخَالِطُ النَّاسَ وَيَصْبِرُ عَلَىٰ أَدَاهُمْ أَعْظَمُ أَجْرًا مِنَ الْمُؤْمِنِ الَّذِي لَا يُخَالِطُ النَّاسَ وَلَا يَصْبِرُ عَلَىٰ أَدَاهُمْ. (أَخْرَجَهُ ابْنُ مَاجَةَ وَالْإِمَامُ أَحْمَدُ وَالتِّرْمِذِيُّ)

Dari Ibnu Umar r.a berkata: Rasulullah saw bersabda: "Mukmin yang bergaul dengan manusia dan bersabar dari 'siksa mereka' lebih besar pahalanya dari pada mukmin yang tidak bergaul dan tidak sabar dari 'siksa mereka' (HR Ibnu Majah: 4032)

Maka dapat di simpulkan dari beberapa jurnal bahwa terdapat pengaruh yang baik dari pemberian terapi aktifitas kelompok sosialisasi yang dapat meningkatkan kemampuan sosialisasi dan pemenuhan *activity daily living* pada pasien isolasi sosial, dan terdapat perubahan perilaku klien isolasi sosial sebelum dan setelah pemberian terapi aktifitas kelompok.

I.2 Rumusan Masalah

Pasien isolasi sosial cenderung mengalami kesulitan untuk berinteraksi, Banyak penelitian terkait dengan hal tersebut tetapi penerapannya belum banyak dilakukan terutama perawat dalam memberikan asuhan keperawatan pada pasien isolasi sosial. Dengan demikian, rumusan masalah ini bagaimanakah asuhan keperawatan pada pasien isolasi sosial dalam meningkatkan interaksi sosial dengan penerapan Terapi Aktivitas Kelompok Sosialisasi untuk meningkatkan kemampuan interaksi sosial pada pasien isolasi sosial berdasarkan *literature review*?

I.3 Tujuan Studi Kasus

Mengetahui Asuhan Keperawatan dan gambaran sebelum dan sesudah pemberian Terapi Aktivitas Kelompok Sosialisasi Terhadap Kemampuan Bersosialisasi Pada Pasien Isolasi Sosial Dengan Skizofrenia berdasarkan literature

I.4 Manfaat Studi Kasus

1.4.1. Masyarakat

Meningkatkan pengetahuan masyarakat secara luas dan pemahaman tentang pengaruh terapi aktivitas kelompok sosialisasi (TAKS) dalam meningkatkan kemampuan interaksi sosial

1.4.2. Bagi Pengembangan Ilmu dan Teknologi Keperawatan

Menambah keluasan ilmu pengetahuan perawat dalam meningkatkan pelayanan keperawatan dan menambah referensi dan teknologi dalam bentuk asuhan keperawatan yang maksimal kepada klien isolasi sosial dengan masalah kemampuan interaksi sosial pada klien isolasi sosial.

1.4.3. Bagi Penulis

Menambah wawasan, pengalaman, dan keterampilan peneliti terkait terapi aktivitas kelompok sosialisasi terhadap kemampuan interaksi sosial pada klien isolasi sosial dan mengembangkan penelitian yang lebih luas.

